

## **PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK TERHADAP SIKAP SOSIAL DAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA**

I Ketut Gunarasa, Nyoman Natajaya, Nyoman Dantes

Program Studi Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {ketut.gunarasa, nyoman.natajaya, nyoman.dantes}@pasca.undiksha.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran resolusi konflik terhadap sikap sosial dan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus 1 di Desa Tamanbali. Kelompok eksperimen berjumlah 32 orang dan kelompok kontrol berjumlah 32 orang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuasi eksperimen. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan dengan teknik Random Sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes dan kuesioner. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan analisis Manova dengan bantuan SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan: (a) terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran Resolusi Konflik terhadap sikap sosial pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus 1 di Desa Tamanbali. (b) terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran Resolusi Konflik terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus 1 di Desa Tamanbali. (c) secara simultan terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran Resolusi Konflik terhadap sikap sosial dan prestasi belajar IPS pada siswa V Sekolah Dasar Gugus 1 di Desa Tamanbali.

Kata Kunci: Model pembelajaran Resolusi Konflik, Sikap Sosial, Prestasi Belajar IPS Siswa

### **ABSTRACT**

This research aims at investigating the effect of the implementation of conflict resolution model on social attitude and social science learning achievement of fifth grade students of elementary school of Cluster I Desa Tamanbali. There are 32 students in experimental group and 32 students in control group. This was an experimental research in which the sample were gathered using random sampling technique. The data collection method used is using test and questionnaire method, while the data were analyzed using Manova with the assistance of SPSS 16. The result of the research shows that: (a) there is an effect of the implementation of conflict resolution model on social attitude of fifth grade students of elementary school of Cluster I Desa Tamanbali, (b) there is an effect of the implementation of conflict resolution model on social science learning achievement of fifth grade students of elementary school of Cluster I Desa Tamanbali, (c) simultaneously, there is an effect of the implementation of conflict resolution model on social attitude and social science learning achievement of fifth grade students of elementary school of Cluster I Desa Tamanbali

*Keywords:* conflict resolution model, social attitude, and social science learning achievement

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik atau majemuk. Ini karena masyarakat Indonesia kaya akan ragam suku, agama, ras, kepercayaan, ideologi, bahasa daerah, kesenian, tradisi atau adat dan kebudayaan pada umumnya. Betapa tidak, dengan keanekaragaman itu masyarakat Indonesia menjadi sangat terkenal karena memiliki ragam budaya yang besar. Keanekaragaman budaya yang luhur tersebut bisa menjadi potensi dan modal budaya yang jika bisa dikemas dengan baik bisa membawa berkah bagi masyarakat Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Di samping iklim pembelajaran yang dikembangkan ternyata kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Bila dianalisis secara konseptual dan dikaji dengan kondisi pembelajaran IPS di SD saat ini, tampak bahwa dilapangan banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih dan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Kenyataan bahwa banyak siswa masih kesulitan mengikuti pelajaran dikarenakan teknik pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat. Guru cenderung memilih dan menggunakan metode pembelajaran dengan ceramah, dimana metode tersebut lebih banyak mengandalkan wibawa guru dan kurang memberikan pertimbangan-pertimbangan teori belajar.

Kondisi pembelajaran seperti itu juga tampak terjadi di Sekolah Dasar Gugus I, di Desa Tamanbali. Kondisi ini tampak berbeda sekali dengan apa yang semestinya terjadi dalam pembelajaran IPS, sebagai yang diharapkan dalam kurikulum. Konsekuensi dari kondisi tersebut berpengaruh pula terhadap hasil yang dicapai oleh siswa. Indikator lain yang menunjukkan masih rendahnya kualitas pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS adalah nilai ulangan umum murni yang diperoleh siswa. Ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan umum murni semester satu yang diperoleh siswa kelas V SD se Gugus I di Desa Tamanbali khusus untuk mata pelajaran IPS Tahun Pelajaran 2013/2014 yaitu : SDN.1 Tamanbali = 69, SDN.2 Tamanbali = 65, SDN.3 Tamanbali = 70, dan SDN.4 Tamanbali = 68,

Adapun yang mendasari pernyataan ini adalah adanya asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih teknik dan model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan prestasi belajar siswa (Lasmawan 2010). Dalam praktik pembelajaran IPS di lingkungan sekolah dewasa ini masih ditekankan pada aspek Berdasarkan kajian empiris dan telaah teoretik tentang pembelajaran IPS, khususnya pada jenjang sekolah dasar di atas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut : (1) rendahnya kualitas proses pembelajaran karena kurangnya variasi mengajar guru, asumsi pembelajaran yang dianut oleh guru salah, tidak adanya dialog kreatif selama pembelajaran berlangsung, guru melayani siswa secara pribadi

Salah satu alternatif yang dipandang mampu untuk mengatasi kondisi rendahnya kualitas proses maupun produk pembelajaran IPS adalah model pembelajaran *resolusi konflik*.

Alasan penting mengapa model pembelajaran *resolusi konflik* dipilih untuk diuji karena model ini dapat memberikan sejumlah jalan keluar/solusi kepada guru untuk mengoptimalkan pembelajaran sehingga menjadi menarik, berkualitas baik secara proses maupun produknya, dan bermakna bagi peserta didik, Model pembelajaran *resolusi konflik* sebagai

model pembelajaran, yang dikembangkan oleh kalangan pemerhati *social education* di kawasan Amerika dan Eropa Barat, menawarkan suatu rancangan *instructional planning* yang sarat dengan “*chance*” dan “*promise*” agar siswa dapat belajar dengan maksimal dan penuh makna (Willingthon, 1999).

Ada keunggulan lain yang perlu diutarakan dari model pembelajaran resolusi konflik dalam pembelajaran IPS, yaitu dengan pola *peers tutoring*, siswa dapat mempelajari materi pelajaran secara maksimal, dan dapat secara otomatis melatih dan mengembangkan *skillsocial* dan etika moral kemasyarakatan selama pembelajaran berlangsung melalui permainan yang disepakati bersama.

Adapun proses penerapan model pembelajaran *resolusi konflik* ini adalah melalui pengajuan masalah dalam bentuk simulasi dan kesempatan untuk belajar sambil bermain, siswa akan memiliki kesempatan belajar yang luas dan mendalam di bawah arahan dan fasilitas guru. Guru tidak lagi menjadi otoritas tunggal pembelajaran tetapi lebih banyak berfungsi sebagai mediator dan fasilitator dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Solusi yang diterapkan adalah melalui penerapan model *resolusi konflik*. Masalah ini tentu sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut terutama untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *resolusi konflik* dan sikap sosial terhadap hasil belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus I di Desa Tamanbali

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Gugus I di desa Tamanbali. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan sebagai berikut.

1. Banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih dan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar.

2. Pembelajaran IPS cenderung banyak menggunakan metode ceramah sehingga kurang adanya perhatian dari siswa dan kurang adanya keragaman metode dan pola belajar.
3. Kebiasaan belajar siswa yang tidak efektif. Salah satu contohnya adalah mereka hanya belajar semalaman suntuk jika keesokan harinya diadakan ulangan.
4. Evaluasi terhadap pembelajaran masih terbatas pada *paper and pencil test*.
5. Adanya asumsi yang beredar pada siswa bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang membosankan dikarenakan banyaknya hapalan.
6. Kurang dikaitkannya pembelajaran IPS dengan keadaan sehari-hari siswa (konteks).
7. Guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas

Kondisi demikian bermuara pada kepasifan siswa di dalam kelas dan adanya ketidak bermaknaan pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang timbul adalah (a) bagaimana prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Gugus I di Desa Tamanbali?, (b) faktor-faktor apakah yang mempengaruhi prestasi belajar IPS siswa?, (c) apakah pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa?, (d) apakah implementasi sikap sosial berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?, (e) apakah implementasi kinerja guru dan siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?, (f), manakah yang lebih baik dalam pembelajaran IPS apakah pendekatan pembelajaran resolusi konflik atau pembelajaran konvensional?. Inilah beberapa pertanyaan penelitian yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini.

Menyadari demikian kompleksnya permasalahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS, maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian dan pengujian implementasi model pembelajaran *resolusi konflik* terhadap perubahan sikap sosial dan hasil belajar

siswa dalam pembelajaran IPS. Siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus I di Desa Tamanbali.

Model pembelajaran *resolusi konflik* merupakan variabel bebas, sedangkan sikap sosial dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dijadikan variabel terikat.

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

- Apakah implementasi model pembelajaran *resolusi konflik* berpengaruh pada *sikap sosial* siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus I di Desa Tamanbali?
- Apakah implementasi model pembelajaran *resolusi konflik* berpengaruh terhadap *hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus I di Desa Tamanbali?
- Secara simultan apakah terdapat pengaruh yang signifikan implementasi model pembelajaran *resolusi konflik* terhadap *sikap sosial* dan *hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial* pada siswa V di Sekolah Dasar Gugus I di Desa Tamanbali?

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) terhadap siswa dalam suatu kelas. Hal ini dilakukan karena proses randomisasi terhadap siswa yang telah dikelompokkan ke dalam kelas-kelas tertentu tidak mungkin dilakukan tanpa merusak tatanan kelas yang sudah ada. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah rancangan atau design kelompok dilakukan dalam bentuk *Post-Test Only Control Group design*. Dalam rancangan ini subyek yang diambil dari populasi dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak/random (Dantes, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus I di Desa Tamanbali, Tahun 2013/2014 yang berjumlah 101 orang.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Random Sampling*.

Langkah-langkah penentuan sampel adalah sebagai berikut : 1) dari 4 SD Negeri yang ada di Gugus I Tamanbali, akan diambil secara acak melalui undian untuk mendapatkan 2 SD Negeri sebagai sampel. Selanjutnya dari 2 SD Negeri yang dinyatakan/ yang dipilih sebagai sampel kemudian diacak lagi untuk mendapatkan 1 SD Negeri sebagai kelompok eksperimen dan 1 SD Negeri sebagai kelompok kontrol. Hasil undian menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 3 Tamanbali terpilih sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SD Negeri 1 Tamanbali sebagai kelas kontrol yang masing-masing terdiri dari 32 siswa, maka dari itu penelitian ini memiliki sampel 64.

Ada dua jenis variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat:

- Variabel bebas adalah variabel yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan variabel tersebut dengan fenomena yang diobservasi selama pelaksanaan penelitian (Tuckman, 1978:38). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Resolusi Konflik (PRK).
- Variabel terikat adalah faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan akibat yang terjadi karena pengaruh variabel bebas (Tuckman, 1978:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar Ilmu pengetahuan sosial dan sikap sosial.

Untuk mengukur prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial digunakan tes prestasi belajar. Sedangkan untuk mengukur sikap sosial digunakan kuesioner yang menggunakan skala likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban yang bersifat grandasi yaitu : (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) ragu-ragu, (4) tidak setuju, (5) sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil validasi instrumen yang telah dilakukan, dari 40 instrumen prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa yang diujicobakan, 1 butir tidak valid dan 39 butir valid. Sedangkan dari 40 instrumen kuesioner sikap sosial siswa

yang diujicobakan, 1 butir tidak valid dan 39 butir valid.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

- (1) Pembuatan jadwal pelaksanaan penelitian dengan mempertimbangkan jumlah jam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial per-kelas, per-minggu, dan jadwal pelajaran siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Dengan cara itu, maka jadwal pelaksanaan penelitian dapat ditentukan, yaitu 27 Januari sampai dengan Maret 2014
- (2) Pengumpulan data tentang sikap sosial siswa pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol dilakukan dengan menyebarkan kuisioner sikap sosial. Skor yang diperoleh dari siswa berupa data dalam skala interval. Pengukuran sikap sosial siswa dilakukan pada bulan Februari 2014.
- (3) Untuk mendapatkan data tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan variabel-

variabel tersebut. Seluruh kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan berdasarkan Rencana Pembelajaran (RP) yang telah disusun sebelumnya.

- (4) Untuk mendapatkan data prestasi belajar Ilmu Pengetahuan sosial, siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan tes prestasi belajar Ilmu pengetahuan sosial setelah seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yakni: uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians dan uji korelasi antar variabel terikat. Setelah seluruh uji prasyarat analisis terpenuhi, dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan analisis Manova.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data tentang sikap sosial siswa dan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran Resolusi Konflik dan yang mengikuti model pembelajaran Konvensional. Hasil analisis deskriptif dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 01. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif

Kelompok Statistik	A <sub>1</sub> Y <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> Y <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> Y <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> Y <sub>2</sub>
Rata-rata	115,41	25,53	111,41	20,66
Median	115,50	25,00	111,50	22,00
Modus	113,00	23,00	114,00	22,00
Simpangan baku	5,23	4,29	4,06	4,51
Varian	27,35	18,39	16,51	20,30
Rentangan	20,00	15,00	16,00	17,00
Minimum	104,00	18,00	103,00	12,00
Maksimum	124,00	33,00	119,00	29,00
Jumlah	3693,00	817,00	3565,00	661,00

### Keterangan

- A1Y1 : Deskripsi Data Sikap Sosial Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik.  
 A1Y2 : Deskripsi Data Prestasi Belajar IPS Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik.  
 A2Y1 : Deskripsi Data Sikap Sosial Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.  
 A2Y2 : Deskripsi Data Prestasi Belajar IPS Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan tabel 01, data tentang sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik mempunyai rentangan = 20, n = 32, skor minimum = 104, skor maksimum = 124, banyak kelas interval = 6, panjang kelas interval = 4, rata-rata = 115,41, standar deviasi = 5,23 dan varians = 27,35.

Data tentang prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran resolusi konflik memiliki rentangan = 15 n = 32, skor minimum = 18, skor maksimum = 33, banyak kelas interval = 6, panjang kelas interval = 3, rata-rata = 25,53, standar deviasi = 4,29, data varians = 18,39.

Data tentang sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional mempunyai rentangan = 16, n = 32, skor minimum = 103, skor maksimum = 119, banyak kelas interval = 6, panjang kelas interval = 3, rata-rata = 111,41, standar deviasi = 4,06 data varians = 16,51.

Data tentang prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran Konvensional mempunyai rentangan = 17, n = 32, skor minimum = 12, skor maksimum = 29, banyak kelas interval = 6, panjang kelas interval = 3, rata-rata = 20,66, standar deviasi = 4,51, data varians = 20,30

Setelah analisis deskriptif dilakukan, dilanjutkan dengan uji hipotesis. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut.

#### 1) Hasil Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien *one-way* Anava (F) sebesar 11,675 yang ternyata signifikan. Selanjutnya terbukti bahwa sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran *resolusi konflik* dengan skor rata-rata sebesar 115,41 lebih besar daripada sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata sebesar 111,41. Jadi dengan kata lain, ada perbedaan yang signifikan antara model

pembelajaran *resolusi konflik* dengan model pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran IPS, pembelajaran *resolusi konflik* secara keseluruhan terbukti lebih baik dan efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Adanya perbedaan ini terkait dengan karakteristik model pembelajaran itu sendiri. Dalam pembelajaran IPS dirumuskan ada tiga komponen yang saling terintegrasi, yaitu: (1) kumpulan konsep; (2) proses ilmiah; dan (3) sikap. Dengan adanya ketiga komponen yang saling berintegrasi tersebut, menyebabkan IPS adalah disiplin ilmu yang tidak hanya berisi konsep-konsep, rumus-rumus, atau prinsip tetapi juga memuat proses bagaimana konsep-konsep, rumus-rumus, atau prinsip itu diperoleh. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh tidak cukup hanya dengan "transfer" pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi lebih ditekankan pada pengonstruksian pengetahuan lewat berbagai aktivitas berpikir dan dialog pengalaman belajar.

Berdasarkan tujuan pembelajaran seperti yang tercantum di atas, hendaknya model pembelajaran yang diterapkan lebih mengutamakan pengonstruksian pengetahuan pada diri siswa. Model pembelajaran *resolusi konflik* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan keterampilan peserta didik dalam memproses pengetahuan, menemukan, dan mengembangkan fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan. Pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran *resolusi konflik* memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan.

Pendekatan pembelajaran *resolusi konflik* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan pengetahuannya di dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS jika ditinjau dari segi keterampilan prosesnya merupakan wahana pendekatan pembelajaran *resolusi konflik*. Pendekatan pembelajaran *resolusi konflik* memiliki keunggulan: (1) pendekatan pembelajaran berubah dari yang bersifat penyajian informasi yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang aktif di dalam mencari dan mengolah

informasi sendiri. (2) guru memberikan sikap sosial kepada peserta didik dan peranan guru lebih banyak bersifat membimbing. (3) memungkinkan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber jenis belajar, yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

#### 2) Hasil Uji Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien one-way Anava (F) sebesar 19,660 yang ternyata signifikan. Selanjutnya terbukti bahwa sikap Prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan skor rata-rata sebesar 25,53 lebih besar daripada prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata sebesar 20,66. Jadi dalam perbandingan antara model pembelajaran resolusi konflik dengan pembelajaran konvensional, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, Pembelajaran resolusi konflik secara keseluruhan terbukti lebih baik dan efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suartana (2009) yang mengatakan bahwa secara deskriptif rerata hasil belajar PKn yang dibelajarkan dengan model pembelajaran resolusi konflik berada dalam kondisi cukup sedangkan siswa yang dibelajarkan dengan metode konvensional berada dalam katagori rendah.

Efektifitas model pembelajaran resolusi konflik dalam pembelajaran IPS, tidak lepas dari substansi bidang IPS itu sendiri. Bidang IPS adalah disiplin ilmu yang tidak hanya berisi produk keilmuan berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori tetapi juga memuat proses bagaimana produk itu diperoleh. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara

utuh tidak cukup hanya dengan transfer pengetahuan lewat berbagai aktivitas berpikir. Proses konstruksi pengetahuan lebih terkondisikan dalam model pembelajaran resolusi konflik. Kontruksi pengetahuan membuat siswa belajar lebih bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Tercapainya tujuan belajar secara optimal, berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran resolusi konflik efektif untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa.

#### 3) Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik terbukti bahwa terdapat perbedaan sikap sosial dan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien one-way Manova bahwa harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks'Lambda*, *Hotelling,s Trace* dan *Roy's largest Root* memiliki  $F=10,669$  dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 artinya harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks'Lambda*, *Hotelling,s Trace* dan *Roy's largest Root* signifikan.

Dalam implementasinya, penerapan model pembelajaran resolusi konflik sangat menuntut keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksudkan baik keterlibatan fisik dan keterlibatan berpikir. Untuk mampu terlibat aktif, tentunya diperlukan suatu kegiatan belajar yang dilaksanakan secara intensif oleh siswa. Sikap sosial yang intensif sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir peserta didik karena mereka mampu memberikan jawaban dengan segera atas permasalahan yang muncul pada saat pelaksanaan eksperimen. Temuan ini selaras dengan temuan Sudiartawa (2010) yang menyatakan bahwa rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran resolusi konflik sepertinya lebih tinggi dari pendekatan pembelajaran konvensional.

## PENUTUP

Berdasarkan atas temuan dalam penelitian ini, makadapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan implementasi model pembelajaran terhadap sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
2. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan implementasi model pembelajaran resolusi konflik terhadap prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Resolusi Konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar IPS, dimana prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran resolusi konflik lebih baik dibandingkan dengan prestasi siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional.
3. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan implementasi model pembelajaran resolusi konflik terhadap sikap sosial dan prestasi belajar IPS pada siswa, antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran resolusi konflik berpengaruh positif terhadap sikap sosial siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya pula.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran resolusi konflik sangat perlu dikenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa, dan praktisi pendidikan lainnya sebagai model pembelajaran alternatif dalam pembelajaran IPS. Setelah sekian lama menggunakan model pembelajaran konvensional. Proses pengenalan dan pengembangan model pembelajaran *resolusi konflik* dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan seperti KKG atau MGMP IPS, seminar pembelajaran IPS, dan penataran-penataran serta pelatihan pembelajaran IPS.
2. Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *resolusi konflik* perlu dilakukan dengan melibatkan materi IPS yang lain yang dengan melibatkan sampel yang lebih luas. Disamping itu faktor budaya yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan siswa perlu dikaji pengaruhnya terhadap pengembangan dan penerapan model pembelajaran *resolusi konflik* serta dampaknya terhadap prestasi belajar dan sikap sosial.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisk Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Sudiartawa. 2010. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Prestasi Belajar IPS ditinjau dari Sikap Demokrasi Siswa di SMP Negeri 3 Tegalalang. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Pascasarjana Undiksha.



Tuckman, Bruce. 1978. *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Javonich, inc.

*Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI.

Suartana, I Nyoman Sumber. 2009. Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Pengetahuan Awal Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Gugus Antiga Kabupaten Karangasem. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Pascasarjana Undiksha.